

**STRATEGI PENINGKATAN
PRODUKSI KAKAO DI DESA KARANG REJO KEC. STABAT
KAB. LANGKAT**

Nurchalis Farid*, Iskandarini, dan Lily Fauzia****

* Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
Jl. Prof. A. Sofyan No.3 Medan

Hp. 0852 979797 31, E-mail : riedz_ncs@yahoo.com

** Staf pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi peningkatan produksi Kakao di Desa Karang Rejo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Permintaan kakao di Indonesia khususnya Sumatera Utara pada tahun 2012 masih tetap tinggi di tengah harga jual di pasar internasional yang tren melemah atau sekitar Rp21.000 per kilogram. Populasi di daerah penelitian sebanyak 75 KK. Metode penentuan sampel dilakukan dengan teknik *Simple Random Sampling* yaitu pemilihan sampel secara acak sebanyak 30 KK dikarenakan populasi yang terdapat di daerah penelitian homogen. Adapun metode analisis data yang saya gunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda dan Analisis SWOT serta di gunakannya Uji Asumsi Klasik. Kakao mulai menghasilkan buah ketika berumur 2 tahun. Umur produktif dari tanaman ini adalah 2 tahun sampai dengan 25 tahun. selama 5 tahun terakhir kakao mengalami tren menaik walaupun pada tahun 2010 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya serangan hama dan pengalihan tanaman dari bibit RCL ke bibit BCL karena bibit BCL lebih tahan terhadap hama dan penyakit tanaman yang dihadapi tanaman kakao yang diusahakan oleh petani selain itu hasil panen yang lebih tinggi dari tanaman kakao jenis RCL. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan input terhadap produksi kakao secara serempak terhadap produksi, maka digunakan uji F. Dari hasil SPSS telah didapat bahwa F_{hitung} yang diperoleh sebesar 44,738 dan juga dilihat F_{tabel} sebesar 2,34. Dari nilai tersebut diketahui bahwa nilai F_{hitung} (44,738) > F_{tabel} (2,34). Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kakao (lahan, bibit RCL, bibit BCL, pupuk organik, pupuk non organik, pengalaman bertani, tenaga kerja) secara serempak berpengaruh nyata terhadap hasil produksi kakao diterima. Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan bahwa variabel luas lahan, bibit BCL, bibit RCL, pupuk organik, pupuk non organik, biaya tenaga kerja, dan pengalaman petani berpengaruh nyata terhadap produksi kakao dapat diterima.

Kata kunci : Produksi kakao, Produktivitas, Strategi peningkatan

ABSTRACT

This study aims to determine the strategy of improving cocoa production in the village of Karang Rejo Stabat District of Langkat . Demand for cocoa in

North Sumatra Indonesia especially in 2012 still remain high in the middle of the selling price in the international market or a weakening trend around Rp21.000 per kilogram . Whereas in 2011 , the price of cocoa is quite expensive at around Rp27.000 Rp28.000 per kg following the high prices of exports . Population in the study area by 75 families . Sampling method was done by using Simple Random Sampling is the selection of a random sample of 30 households due to population in the study area are homogeneous . The data analysis method that I use is the Multiple Linear Regression Analysis and SWOT Analysis Test assumptions and use them in Classics. Cocoa began to bear fruit when she was 2 years old . Operational life of the plant is 2 years old up to 25 years. during the last 5 years , although cocoa to trend upward in 2010 has decreased . This is due , among others, the number of pests and crop diversion from seed to seedling RCL BCL BCL because the seeds are more resistant to pests and diseases faced by cocoa farmers who cultivated than that though higher yields of cocoa types of RCL . To determine the relationship between the use of inputs to the production of cocoa in unison towards production , we used the F test SPSS has been obtained from the results obtained that the F value of 44.738 and also seen Ftable 2.34 . Of the value is known that the value of F value (44.738) > F (2,34) . This suggests that H1 is accepted and Ho dtolak which means that the factors that influence the production of cocoa farming (land , seed RCL , BCL seeds , organic fertilizer , inorganic fertilizer , farming experience , manpower) simultaneously significantly affect cocoa production accepted . Thus hypothesis 2 which states that the land area variable , BCL seeds , seedlings RCL , organic fertilizer , inorganic fertilizer , labor costs , and farmers experience significant effect on cocoa production is acceptable .

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu produsen kakao terbesar ketiga di dunia hingga saat ini. Tahun 2009 produksi biji kakao mencapai 849.875 ton per tahun. Produsen terbesar kakao di dunia ditempati Pantai Gading sebesar 1,3 juta ton sementara Ghana sebanyak 750.000 ton. Produksi ini dihasilkan dari perkebunan rakyat, perkebunan milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN), perkebunan swasta, serta perkebunan rakyat. Luas perkebunan kakao yang dimiliki masyarakat sekitar 92,7 persen dari luas total perkebunan kakao di Indonesia pada tahun 2009 yang mencapai 1.592.982 Ha.

Permintaan kakao ke Indonesia khususnya Sumatera Utara pada tahun 2012 masih tetap tinggi di tengah harga jual di pasar internasional yang tren melemah atau sekitar Rp21.000 per kilogram. Padahal di 2011, harga kakao cukup mahal di kisaran Rp27.000 Rp28.000 per kg mengikuti mahalnya harga ekspor. Tetapi meski permintaan dari pasar internasional tetap kuat, eksportir kesulitan memenuhi permintaan karena pasokan dari petani semakin kecil. Pasokan ketat dari petani merupakan dampak produksi yang tidak banyak akibat faktor cuaca yang masih juga tidak menentu.

Tabel 1. Luas dan Produksi Tanaman Kakao Menurut per Kecamatan di Kabupaten Langkat

No.	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas Ton/Ha
1.	Bahorok	116	83	0,716
2.	Serapil	122	87	0,713
3.	Salapian	179	143	0,799
4.	Kutambaru	113	87	0,770
5.	Sei Bingei	306	216	0,706
6.	Kuala	110	79	0,718
7.	Selesai	171	114	0,667
8.	Binjai	57	44	0,772
9.	Stabat	175	133	0,760
10.	Wampu	145	101	0,697
11.	Batang	105	58	0,552
12.	Serangan	81	42	0,519
13.	Sawit	74	43	0,606
14.	Seberang	40	15	0,375
15.	Padang tualang	230	169	0,735
16.	Hinai	176	117	0,665
17.	Secanggih	59	36	0,610
18.	Tanjung Pura	11	6	0,545
19.	Gebang	46	33	0,717
20.	Babalan	38	24	0,632
21.	Sei Lapan	164	110	0,671
22.	Berandan	86	62	0,721
23.	Barat	62	40.3	0,650
Jumlah		2.666	1.842,30	0,69

Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang strategi peningkatan produktivitas kakao dengan mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal serta faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kakao di daerah penelitian.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : 1. Untuk menganalisis tingkat produktivitas usahatani kakao di daerah penelitian selama 5 tahun (2007-2011). 2. Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani kakao di daerah penelitian. 3. Untuk menentukan strategi peningkatan produksi kakao di daerah penelitian

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Produksi adalah suatu kegiatan memproses input (faktor produksi) menjadi *output*. Produksi dapat juga didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (*input*). Dengan demikian, kegiatan produksi tersebut adalah mengkombinasikan berbagai masukan untuk menghasilkan keluaran. Sedangkan produktivitas dalam bidang pertanian adalah produksi yang dihasilkan dibagi dengan luas lahan yang digunakan (Agung, *dkk.*, 2008).

Faktor produksi adalah segala input produksi yang digunakan untuk menghasilkan output atau keluaran. Faktor-faktor produksi dapat dibedakan kepada empat golongan, yaitu tenaga kerja, modal, tanah, dan keahlian keusahawanan. Untuk faktor-faktor produksi usahatani meliputi bibit/benih, tenaga kerja, luas lahan, pupuk, pengendali hama penyakit dan gulma serta faktor lainnya (Sukirno, 1996).

Di dalam ilmu ekonomi dikenal dengan yang namanya fungsi produksi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik dengan faktor-faktor produksi. Fungsi produksi digambarkan dalam persamaan yang menunjukkan hubungan ketergantungan fungsional antara tingkat input yang digunakan dalam proses produksi dengan tingkat output yang dihasilkan.

Perkaitan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan disebut dengan fungsi produksi. Dalam bentuk matematika sederhana fungsi produksi ini ditulis sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana :

Y = hasil produksi fisik

X₁, X₂..., X_n = faktor-faktor produksi

(Mubyarto, 1994).

Strategi adalah cara terbaik untuk mencapai beberapa sasaran dan rencana yang komprehensif. Strategi yang mengintegrasikan segala sumber daya dan kemampuan yang bertujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetisi. Jadi strategi adalah rencana yang mengandung cara komperhensif dan integratif yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang dan berbuat untuk memenangkan kompetisi. Untuk menentukan mana yang terbaik tersebut akan tergantung pada kriteria yang digunakan.

Proses penyusunan rencana strategis melalui tiga tahap yaitu:

1. Tahap pengumpulan data
2. Tahap analisis
3. Tahap pengambilan keputusan

Tahap pengumpulan data ini pada dasarnya tidak hanya sekedar kegiatan pengumpulan data, tetapi juga suatu kegiatan pengklasifikasian dan pra analisis. Data dibedakan menjadi dua yaitu data eksternal dan data internal yang diperoleh

dari dalam perusahaan, model yang dapat digunakan dalam tahap ini yaitu:-
Matriks faktor strategi internal - Matriks faktor strategi eksternal
(Soepeno, 1997).

Sebelum melakukan analisis, maka diperlukan tahap pengumpulan data yang terdiri atas tiga model yaitu:

a. Matrik Faktor Strategi Internal

Sebelum membuat matriks faktor strategi internal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu cara-cara penentuan dalam membuat tabel IFAS.

- Susunlah dalam kolom 1 faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan).
- Beri rating masing-masing faktor dalam kolom 2 sesuai besar kecilnya pengaruh yang ada pada faktor strategi internal, mulai dari nilai 4 (sangat baik), nilai 3 (baik), nilai 2 (cukup baik) dan nilai 1 (tidak baik) terhadap kekuatan dan nilai “rating” terhadap kelemahan bernilai negatifnya.
- Beri bobot untuk setiap faktor dari 0 sampai 100 pada kolom bobot (kolom 3). Bobot ditentukan secara subyektif, berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan.
- Kalikan rating pada kolom 2 dengan bobot pada kolom 3, untuk memperoleh skoring dalam kolom 4.
- Jumlahkan skoring (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategi internalnya.

Hasil identifikasi faktor kunci internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan, pembobotan dan rating dipindahkan ke tabel Matrik Faktor Strategi Internal (IFAS) untuk dijumlahkan dan kemudian diperbandingkan antara total skor kekuatan dan kelemahan.

b. Matrik Faktor Strategi Eksternal

Sebelum membuat matrik faktor strategi eksternal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu cara-cara penentuan dalam membuat tabel EFAS.

- Susunlah dalam kolom 1 faktor-faktor eksternalnya (peluang dan ancaman).
- Beri rating dalam masing-masing faktor dalam kolom 2 sesuai besar kecilnya pengaruh yang ada pada faktor strategi eksternal, mulai dari nilai 4 (sangat baik), nilai 3 (baik), nilai 2 (cukup baik) dan nilai 1 (tidak baik) terhadap peluang dan nilai “rating” terhadap ancaman bernilai negatif.
- Beri bobot untuk setiap faktor dari 0 sampai 100 pada kolom bobot (kolom 3). Bobot ditentukan secara subyektif, berdasarkan

pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan.

- Kalikan rating pada kolom 2 dengan bobot pada kolom 3, untuk memperoleh skoring dalam kolom 4.
- Jumlahkan skoring (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategi eksternalnya.

Hasil identifikasi faktor kunci internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan, pembobotan dan rating dipindahkan ke tabel Matrik Faktor Strategi eksternal (EFAS) untuk dijumlahkan dan kemudian diperbandingkan antara total skor peluang dan ancaman.

Matrik SWOT dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis yaitu:

a. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

b. Strategi ST

Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki petani untuk mengatasi ancaman.

c. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

d. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Matriks analisis SWOT dapat dilihat pada tabel matriks di bawah ini.

EFAS	IFAS	STRENGTHS (S) Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	WEAKNESSES (W) Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES (O) Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang	

TREATHS (T) Tentukan 5-10 faktor ancaman Eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman
--	---	---

Studi Terdahulu

Jumlah Produksi dan Produktivitas Usahatani Kopi Arabika

Kopi Arabika mulai menghasilkan buah atau dapat dipanen pada umur 3-4 tahun. Umur produktif dari tanaman ini adalah 3-10 tahun. Pada umur 8 tahun ke atas produktivitas sudah mulai menurun. Tidak hanya produktivitas, tetapi juga kualitasnya. Hal ini disebabkan pada umur tanaman yang semakin tua hama dan penyakit sudah mulai menyerang. Oleh karena itu banyak petani yang menjual langsung buah kopinya ke pedagang pengumpul jika umur kopinya sudah tua.

Berdasarkan peninjauan ke lapangan dan sesuai dengan beberapa metode yang digunakan, untuk mengetahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada usahatani kopi Arabika

Efisiensi faktor-faktor produksi diperlukan untuk mengetahui penggunaan input produksi tergolong efisien, tidak efisien, atau belum efisien. Tingkat efisiensi dapat dilihat dari nilai produk marjinal faktor-faktor produksi yang digunakan. Nilai produksi marjinal dapat ditentukan dengan menghitung nilai elastisitas dari masing-masing faktor produksi. Nilai elastisitas tersebut dapat dilihat dari koefisien regresi dari faktor-faktor produksi yang ditentukan melalui analisis regresi dengan menggunakan SPSS.

Penelitian ini menggunakan analisis efisiensi usahatani yang dimana menggunakan Analisis Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman) pada Peningkatan Produksi Kopi Arabika di Desa Sitinjo Induk.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah petani yang melakukan usahatani Kakao di Kecamatan Stabat. Makin heterogen suatu populasi, makin besar pula perbedaan sifat antara lapisan-lapisan tersebut. Presisi dan hasil yang dapat di capai dengan penggunaan suatu metode pengambilan sampel, antara lain dipengaruhi oleh derajat keseragaman populasi yang bersangkutan.

Populasi di daerah penelitian sebanyak 75 KK. Metode penentuan sampel dilakukan dengan teknik *Simple Random Sampling* yaitu pemilihan sampel secara acak sebanyak 30 KK dikarenakan populasi yang terdapat di daerah penelitian homogen.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil wawancara peneliti langsung dengan responden yang menjadi sampel dengan daftar kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi yang terkait, literatur, buku, dan media internet yang sesuai dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ialah suatu alat analisis dalam ilmu statistik yang berguna untuk mengukur hubungan matematis antara lebih dari 2 peubah. Bentuk umum persamaan regresi linier berganda ialah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n + e$$

Dimana :

Y	= Produksi (Ton)
a	= Intersep
b_1, b_2, \dots, b_n	= Koefisien Variabel Bebas
X1	= Lahan (Ha)
X2	= Bibit (Batang)
X3	= Pupuk (Kg)
X4	= Biaya Tenaga Kerja
X5	= Herbisida (cc)
X6	= Insectisida (cc)
e	= Error

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah analisa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (*Strength, Weakness, Opportunities dan Threats*). Analisis SWOT merupakan identifikasi yang bersifat sistematis. Analisis ini digunakan untuk menemukan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada suatu organisasi. Dari hasil analisis akan ditemukan strategi yang menyajikan kombinasi terbaik diantara keempatnya. Setelah diketahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, selanjutnya petani tersebut dapat menentukan strategi dengan memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya untuk mengambil keuntungan dari peluang-peluang yang ada. Selain itu, analisis ini juga dapat digunakan untuk memperkecil atau mengatasi kelemahan yang dimiliki untuk menghindari ancaman yang ada (Rangkuti, 2008).

Data yang diperoleh dari lapangan terlebih dahulu ditabulasi secara sederhana dan selanjutnya dianalisis dengan metode analisis yang sesuai.

- Untuk menyelesaikan hipotesis 1 digunakan analisis deskriptif dengan cara menggambarkan dan menjelaskan produktivitas kakao di daerah penelitian dan membandingkannya dengan produktivitas kakao pada 5 tahun sebelumnya.
- Untuk menyelesaikan hipotesis 2 digunakan regresi linear berganda. Untuk mengetahui faktor produksi yang mana yang berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas kakao. Di gunakan analisis regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n + e$$

Dimana :

- Y = Produksi (Ton)
- a = Intersep
- b1,b2,..bn = Koefisien Variabel Bebas
- X1 = Luas Lahan (Ha)
- X2 = Bibit BCL (Batang)
- X3 = Bibit RCL (Batang)
- X4 = Pupuk Organik (Kg)
- X5 = Pupuk Non Organik (Kg)
- X6 = Biaya Tenaga Kerja (HKO)
- X7 = Pengalaman Bertani (Tahun)
- e = Error

Kriteria uji F :

F hitung \geq F tabel = Ho ditolak, H1 diterima

F hitung $<$ F tabel = Ho diterima, H1 ditolak

Dimana :

- Ho ditolak, H1 diterima berarti variabel luas lahan, bibit BCL, bibit RCL, pupuk organik, pupuk non organik, biaya tenaga kerja, dan pengalaman petani secara serempak berpengaruh nyata terhadap produksi kakao.
- Ho diterima, H1 ditolak berarti variabel luas lahan, bibit BCL, bibit RCL, pupuk organik, pupuk non organik, biaya tenaga kerja, dan pengalaman petani secara serempak tidak berpengaruh nyata terhadap produksi kakao.

Kriteria uji t :

t hitung \geq t tabel = Ho ditolak, H1 diterima

t hitung $<$ t tabel = Ho diterima, H1 ditolak

Dimana :

- Ho ditolak, H1 diterima berarti variabel luas lahan, bibit BCL, bibit RCL, pupuk organik, pupuk non organik, biaya tenaga kerja, dan pengalaman petani secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi kakao.
- Ho diterima, H1 ditolak berarti variabel luas lahan, bibit BCL, bibit RCL, pupuk organik, pupuk non organik, biaya tenaga kerja, dan pengalaman petani secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap produksi kakao.

- c. Untuk menyelesaikan masalah 3, digunakan metode analisis SWOT. Sesuai dengan teori yang telah dikemukakan alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis, seperti digambarkan pada tabel di bawah ini :

EFAS	IFAS	STRENGTHS (S) Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	WEAKNESSES (W) Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal
		STRATEGI SO Ciptakan strategi yang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang

peluang eksternal	menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
TREATHS (T) Tentukan 5-10 faktor ancaman Eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sebelum melakukan analisis data seperti diatas maka terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data. Pengumpulan dilakukan dengan menggunakan model matrik faktor strategi internal, matrik faktor strategi eksternal seperti dibawah ini :

Tabel 3. Penilaian Matrik Faktor Strategi Internal, Matrik Faktor Strategi Eksternal

Rating	Kategori	Faktor internal	Faktor Eksternal
4	Sangat Baik	Kekuatan	Peluang
3	Baik	Kekuatan	Peluang
2	Cukup Baik	Kekuatan	Peluang
1	Tidak Baik	Kekuatan	Peluang
-4	Sangat Baik	Kelemahan	Ancaman
-3	Baik	Kelemahan	Ancaman
-2	Cukup Baik	Kelemahan	Ancaman
-1	Tidak Baik	Kelemahan	Ancaman
Total skor			

Setiap faktor internal kekuatan dan faktor eksternal peluang diberi kategori sangat baik sampai tidak baik dan diberi rating mulai dari 4 untuk ketegori sangat baik sampai 1 untuk kategori tidak baik. Sedangkan setiap faktor internal kelemahan dan faktor eksternal ancaman diberi kategori sangat baik sampai tidak baik dan diberi rating mulai dari -4 untuk kategori sangat baik sampai -1 untuk kategori tidak baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

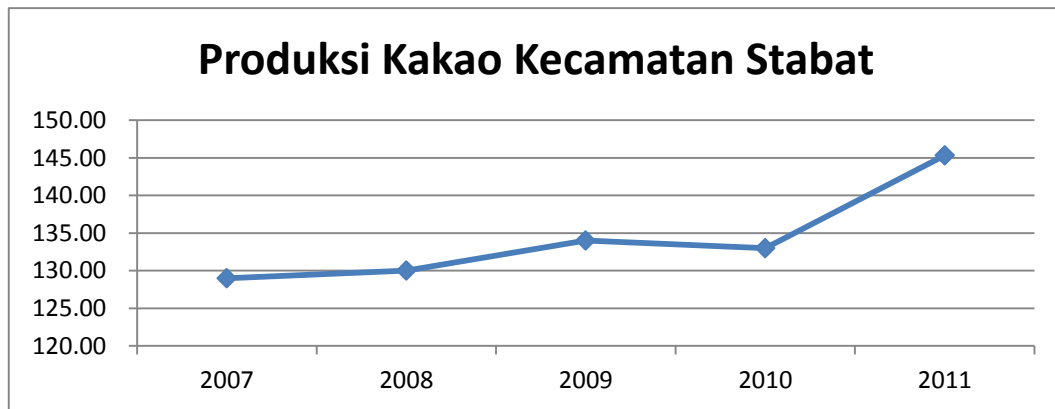
Usahatani Kakao Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat

Kakao mulai menghasilkan buah ketika berumur 2 tahun. Umur produktif dari tanaman ini adalah 2tahun sampai dengan 25 tahun. Pada umur 25 tahun ke atas produktivitas sudah mulai menurun. Tidak hanya produktivitas, tetapi juga kualitasnya. Hal ini disebabkan pada umur tanaman yang semakin tua hama dan penyakit sudah mulai menyerang. Oleh karena itu banyak petani yang menyetek atau mengganti batang tanaman kakao dengan bibit yang baru sehingga tanaman dapat berumur panjang. Berikut luas lahan, produksi dan produktivitas tanaman kakao di Kecamatan Stabat 5 tahun terakhir :

Tabel 11 .Rekapitulasi Produktivitas Perkebunan Kakao 5 Tahun Terakhir

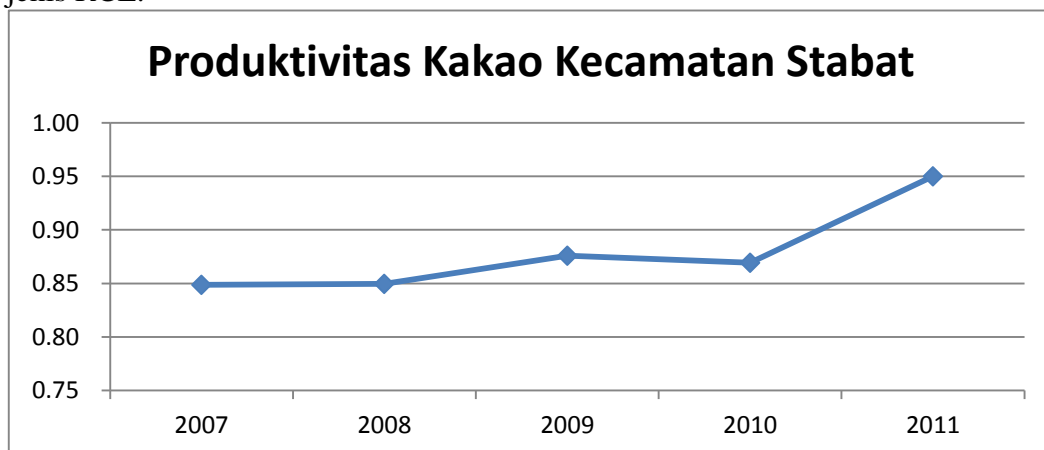
No	Tahun	TM (Ha)	TBM (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/Ha)
1	2007	152.00	16.00	129.00	0.85
2	2008	153.00	18.00	130.00	0.85
3	2009	153.00	20.00	134.00	0.88
4	2010	153.00	22.00	133.00	0.87
5	2011	153.00	22.00	145.35	0.95
Rerata		152.80	19.60	134.27	0.88

Sumber : Lampiran 2 dan



Gambar 2. Produksi Kakao Kec. Stabat

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa produksi kakao di selama 5 tahun terakhir mengalami tren menaik walaupun pada tahun 2010 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya serangan hama dan pengalihan tanaman dari bibit RCL ke bibit BCL karena bibit BCL lebih tahan terhadap hama dan penyakit tanaman yang dihadapi tanaman kakao yang diusahakan olah petani selain itu hasil panen yang lebih tinggi dari tanaman kakao jenis RCL.



Gambar 3. Produktivitas Kakao Kec. Stabat

Dari penjelasan dan gambar 3 dapat diambil kesimpulan bahwa Produktivitas kakao di daerah penelitian meningkat selama 5 tahun terakhir.

Untuk nilai koefisien regresi X_5 (Pupuk Non Organik) yang menunjukkan besaran yaitu sebesar $-0,122$ dapat diinterpretasikan bahwa setiap penambahan pupuk kandang sebesar 1 Kg dengan input-input lainnya dianggap konstan maka produksi rata-rata kakao akan berkurang sebesar $0,122$ Kg.

Untuk nilai koefisien regresi X_6 (Tenaga Kerja) yang menunjukkan besaran yaitu sebesar $-2,786$ dapat diinterpretasikan bahwa setiap penambahan tenaga kerja sebesar 1 HKO dengan input-input lainnya dianggap konstan maka produksi rata-rata kakao akan berkurang sebesar $2,786$ Kg.

Untuk nilai koefisien regresi X_7 (Pengalaman Bertani) yang menunjukkan besaran yaitu sebesar $8,589$ dapat diinterpretasikan bahwa setiap penambahan pengalaman bertani sebesar 1 tahun dengan input-input lainnya dianggap konstan maka produksi rata-rata kakao akan bertambah sebesar $8,589$ Kg.

Secara Serempak

Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan input terhadap produksi kakao secara serempak terhadap produksi, maka digunakan uji F. Dari hasil SPSS telah didapat bahwa F_{hitung} yang diperoleh sebesar $44,738$ dan juga dilihat F_{tabel} sebesar $2,34$. Dari nilai tersebut diketahui bahwa nilai $F_{hitung} (44,738) > F_{tabel} (2,34)$. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kakao (lahan, bibit RCL, bibit BCL, pupuk organik, pupuk non organik, pengalaman bertani, tenaga kerja) secara serempak berpengaruh nyata terhadap hasil produksi kakao diterima.

Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan bahwa variabel luas lahan, bibit BCL, bibit RCL, pupuk organik, pupuk non organik, biaya tenaga kerja, dan pengalaman petani berpengaruh nyata terhadap produksi kakao dapat diterima.

Secara Parsial

Kemudian untuk melihat hubungan antara input produksi secara parsial (masing-masing) terhadap produksi kakao, yaitu apakah ada pengaruh penggunaan input produksi secara parsial terhadap produksi kakao, maka digunakan uji t. Secara parsial variabel luas lahan (X_1) berpengaruh terhadap hasil produksi kakao (Y), dimana $t_{hitung} = 3,239$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,045$.

Variabel bibit BCL (X_2) berpengaruh nyata terhadap produksi kakao (Y) dimana $t_{hitung} = 4,296$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,045$. Hal ini dapat disebabkan karena varietas yang digunakan bersifat resisten terhadap hama dan penyakit sehingga hasil panennya terjaga.

Variabel bibit RCL (X_3) berpengaruh nyata terhadap produksi kakao (Y) dimana $t_{hitung} = |-2,341|$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,045$. Hal ini berarti setiap penambahan 1 batang bibit akan mengurangi produksi sebesar $2,341$ Ton. Hal ini disebabkan karena varietas yang digunakan bersifat kurang resisten terhadap hama dan penyakit tanaman

Variabel Pupuk Organik (X_4) tidak berpengaruh nyata terhadap produksi kakao (Y) dimana $t_{hitung} = |-1,000|$ lebih kecil daripada $t_{tabel} = 2,045$. Hal ini disebabkan karena dosis pemberian pupuk yang tidak merata.

Variabel Pupuk Non Organik (X_5) tidak berpengaruh nyata terhadap produksi kakao (Y) dimana $t_{hitung} = |-0,149|$ lebih kecil daripada $t_{tabel} = 2,045$. Hal ini disebabkan karena dosis pemberian pupuk yang berlebihan.

Variabel tenaga kerja (X_6) tidak berpengaruh nyata terhadap produksi kakao (Y) dimana $t_{hitung} = |-0,44|$ lebih kecil daripada $t_{tabel} = 2,045$. Hal ini

disebabkan karena satuan yang digunakan adalah hari kerja per orang (HKO) bukan Hari Kerja Pria (HKP).

Variabel Pengalaman Bertani (X7) berpengaruh nyata terhadap produksi kakao (Y) dimana $t_{hitung} = 2,756$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,045$. Hal ini disebabkan oleh semakin tingginya pengalaman petani akan bercocok tanam tanaman kakao maka semakin tahu dengan mendatail mengenai cara berbudidaya, penanganan hama dan penyakit dan serta penanganan prapenanaman hingga pasca panen malah ada yang sampai mengembangkan usaha penyetekan batang kakao varietas RCL kepada tanaman kakao varietas BCL

Dari Tabel dapat kita lihat bahwa ada empat variabel yang memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa input produksi yang berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi adalah lahan, bibit BCL, bibit RCL dan pengalaman bertani sedangkan input lainnya yaitu pupuk organik, pupuk non organik dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi kakao.

Untuk mengetahui sejauh mana persentase variasi produksi kakao (Y) dapat ditentukan oleh input produksi (Xi), maka digunakanlah nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,934. Hal ini menyatakan bahwa 93,4% variasi produksi ditentukan oleh variabel faktor-faktor produksi, dan sisanya 6,6% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model

Uji Gejala Multikolinearitas

Setelah melihat tabel *Coefficient* terdapat nilai VIF untuk masing-masing variabel mempunyai nilai < 10 dan nilai *Tolerance* $> 0,1$ (Lampiran 5), elain itu pada tabel correlation (Lampiran 5) diketahui bahwa tidak ada nilai pearson correlation yang melebihi 0,8. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa gejala multikolinearitas tidak terdapat dalam persamaan ini.

Uji Gejala Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilihat dari nilai Durbin-Watson yang bernilai 2,244 (Lampiran 5) dengan signifikansi 0,05%. Berdasarkan syarat pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi diperoleh kesimpulan sesuai dengan poin 4 yakni autokorelasi pada tidak dapat disimpulkan dikarenakan nilai Durbin Watson (2,244) berada diantara nilai $(4 - d_u)$ dan $(4 - d_L)$ yakni $2,0092 < 2,244 < 3,2087$ dengan nilai d_u sebesar 1,9908 dan nilai d_L sebesar 0,7918.

Analisis Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman) pada Peningkatan Produksi Kakao di Desa Banyumas

Berdasarkan peninjauan ke lapangan dan sesuai dengan beberapa metode yang digunakan, untuk mengetahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada usahatani kakao. Tahap pertama yang harus dilakukan adalah "Tahap Pengumpulan Data". Melalui tahap ini maka diketahui faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

Beberapa kekuatan pada usahatani kakao di daerah penelitian.

1. Tersedianya lahan dan agroklimat yang sesuai.

Di daerah penelitian memiliki lahan yang luas, tanah yang subur, dan ketinggian diatas 0 – 600 mdpl. Selain itu, agroklimat setempat sangat cocok untuk budidaya kakao. Hal ini didukung dengan suhu yang sesuai.

2. Petani setempat berpengalaman dalam membudidayakan kakao.

Hampir setiap warga memiliki pengalaman dalam membudidayakan kakao. Budidaya Kakao sudah dilakukan secara turun temurun karena hampir setiap warga memiliki kebun kakao sejak dahulu.

3. Buah/biji kakao mudah untuk diuangkan.

Buah kakao dan biji kakao sangat mudah untuk dijual karena banyaknya pedagang pengumpul dan ada kelompok tani yang menampung hasil panen kakao.

4. Produksi dan kualitas Kakao lebih baik dari Kakao Daerah Lain.

Kakao memiliki produksi dan kualitas yang lebih baik. Hal ini dilihat dari implementasi bibit BCL yang cepat berbuah dengan hasil yang tinggi dan lebih mudah dalam penanganan hama dan penyakit dan mudah dalam penanganan pasca panen.

5. Kakao lebih tahan penyakit dan serangan hama.

Bibit Kakao BCL di daerah penelitian tahan terhadap hama helopeltis dan penggerek buah kakao yang biasanya menyerang tanaman kakao serta jarang ditemui serangan penyakit yang parah.

Beberapa kelemahan yang ada pada usahatani kakao.

1. Masih banyak petani yang menggunakan bibit RCL.

Bibit BCL masih belum mendapat kepercayaan bagi petani meskipun sudah diadakan pengarahan bagi penyuluh. Petani masih enggan mereplanting semua tanaman kakaonya menjadi bibit kakao varietas BCL

2. Tingkat serangan penggerek buah kakao tinggi

Penggerek buah kakao menjadi momok utama bagi petani petani. Hal ini disebabkan banyak tanaman yang diusahakan oleh petani sudah menjelang masa tua sehingga rentan terhadap serangan penggerek buah kakao dan hama lainnya.

3. Luas lahan rata-rata masih sempit.

Petani di daerah penelitian masih membagi lahan mereka dengan tanaman lain seperti tanaman kakao Kakao, jagung, padi sawah, dan tanaman hortikultura lainnya. Sebagian petani memiliki lahan dibawah 1 hektar. Hal ini menyebabkan produksi Kakao masih rendah bila dibandingkan daerah lain.

4. Banyaknya tanaman yang berumur tua

Tanaman kakao memiliki masa produktif kurang lebih 20 tahun. Setelah itu petani harus melakukan penanaman tanaman baru (*replanting*). Banyak tanaman yang diusahakan petani merupakan tanaman tua hasil sengketa dengan PTPN 2

5. Kekurangan modal dan pemasaran.

Petani mengalami kekurangan modal untuk membeli input produksi dan biaya tenaga kerja. Selain itu pemasaran yang ada hanya kepada pengumpul saja

Beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan sebagai faktor pendorong peningkatan produksi kakao.

1. Harga jual kakao kering tinggi.

Harga kakao kering Rp. 18.000- Rp. 21.000/kg. Kakao hasil panen dikeringkan minimal 2 sampai dengan 5 hari dan dijual kepada pengumpul.

2. Terdapat jenis varietas unggul baru.

Bibit BCL yang yang cepat berbuah dengan hasil yang tinggi dan lebih mudah dalam penanganan hama dan penyakit dan mudah dalam penanganan pasca panen. Petani saharusnya menerima dan melakukan replanting ataupun stek batang dengan varietas jenis ini.

3. Produksi produksi daerah lain lebih rendah dibanding tempat penelitian
Produksi daerah lain di langkat lebih rendah dari pada rata – rata produksi kakao yang ada di daerah penelitian hal ini yakni sekitar 2 ton per ha.
4. Harga kakao cenderung meningkat satu tahun belakangan.
Selama beberapa satu tahun belakangan ini harga kakao membaik yang mulanya dilevel Rp. 15.000,00 an menjadi Rp.18.000,00- Rp 20.000,00 an untuk kakao kering.
5. Peluang usaha dari bisnis kakao terbuka lebar
Beberapa dari petani tidak lagi hanya menggantungkan dirinya dari budidaya kakao. Mereka mengembangkan usaha penjualan bibit dan penyetekan batang kakao jenis BCL ke batang kakao RCL yang sudah tua. Sehingga umur ekonomis dari tanaman kakao bisa diperbaharui.

Beberapa ancaman yang dihadapi usahatani kakao.

1. Serangan hama penyakit.
2. Penyimpangan iklim.
3. Kelangkaan tenaga kerja.
4. Perkembangan produksi di daerah lain.
5. Pihak luar kurang tertarik buah kakao di tempat penelitian

Tahap Pengambilan Keputusan

Tahap terakhir yaitu tahap “pengambilan keputusan” yaitu tahap yang bertujuan untuk menyusun strategi yang telah digambarkan oleh matrik SWOT, sehingga strategi yang muncul dapat dijadikan acuan untuk dapat meningkatkan produksi kakao di daerah penelitian. Adapun strategi yang dimaksud adalah:

Strategi SO

1. Menjual kakao dalam bentuk buah basah jika umur kakao sudah tua dan jika petani tidak memiliki cukup waktu untuk mengolahnya menjadi kakao kering
2. Meningkatkan produksi dan luas areal tanam untuk investasi di masa depan meningkatkan pendapatan dari harga kakao yang cenderung tinggi dan mengaplikasikan tehnik budidaya kakao sebagai mata pencaharian lain
3. Mengganti tanaman kakao varietas RCL dengan kakao varietas BCL

Strategi WO

1. Menanam bibit unggul yang lebih cepat berbuah dan lebih tahan terhadap hama dan penyakit
2. Mengaktifkan kembali kelompok tani dan lelang panen untuk dapat mengajukan pinjaman modal dan mempermudah penjualan hasil panen
3. Memanfaatkan harga dan peluang usaha budidaya kakao dengan memaksimalkan luas areal dan merawat tanaman kakao dengan teratur

Strategi ST

1. Meningkatkan produksi kakao dengan penggunaan mengganti dengan varietas baru yang tahan dengan hama dan penyakit dan iklim yang tidak menentu serta mengimbangi produksi daerah lain.

2. Menutupi ketergantungan akan tenaga kerja dengan anggota keluarga yang ada.
3. Menggiatkan lelang panen untuk menunjukkan kualitas dan produksi kakao yang ada kepada pihak luar.

Strategi WT

1. Menggiatkan kembali Kelompok Tani untuk pemberian pengarahan akan keunggulan bibit BCL dibandingkan RCL yang mana tahan hama, penyakit dan resistan terhadap perubahan iklim
2. Menggiatkan kembali Kelompok Tani dengan metode gotong royong
3. Menggiatkan kembali Kelompok Tani untuk lelang panen dan mengimbangi produksi daerah lain

Berdasarkan analisis strategi yang diatas, maka adapun program-program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi kakao di daerah penelitian adalah:

- 1) Program Pembimbingan Replanting Kakao Varietas RCL menjadi Varietas BCL

Program ini diperlukan untuk memberikan pengarahan akan keunggulan tanaman kakao varietas BCL akan varitas yang ada sebelumnya yakni RCL dan lokal. Sebaiknya bimbingan diberikan oleh LSM setempat, penyuluh dan petani yang sudah berhasil mengaplikasi replanting Kakao varietas BCL dimana diwadahi oleh kelompok tani, perangkat desa dan dinas terkait.

- 2) Program Teknologi Pasca Panen.

Kegiatan pengolahan buah kakao adalah pengeringan. Program ini berguna untuk memberikan pengetahuan teknologi kepada petani untuk mengolah buah kakao basah menjadi kakao kering dengan kadar air seminimal mungkin. Pengetahuan ini berguna untuk menghadapi cuaca yang tidak tetap.

- 3) Program Pengadaan Lelang Panen Kelompok Tani

Pengadaan Lelang Panen kelompok tani di daerah penelitian sud tidak berjalan. Pemerintah setempat perlu mendukung pengadaan lelang kelompok tani yang ada untuk meningkatkan nilai jual panen dan memir anjloknya harga jual kketika panen raya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Produktivitas kakao di daerah penelitian meningkat selama 5 tahun terahir.
- Secara serempak faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kakao. (lahan, bibit, pupuk, pengalaman bertani, tenaga kerja) berpengaruh nyata terhadap hasil produksi kakao. Secara parsial variabel luas lahan bibit BCL, bibi RCL, dan pengalaman bertani berpengaruh nyata terhadap produksi, sedangkan pupuk organik, pupuk non organik tidak berpengaruh nyata.
- Program - program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi kakao di daerah penelitian adalah Program Pembimbingan Replanting Kakao Varietas RCL menjadi Varietas BCL, Program Teknologi Pasca Panen dan Program Pengadaan Lelang Panen Kelompok Tani

Saran

1. Untuk meningkatkan efisiensi usahatani Kakao, petani dapat melakukan upaya sebagai berikut. -Mengurangi penggunaan jumlah luas lahan dengan mengatur jarak tanam, pupuk kompos, dan pupuk NPK. -Menambah jumlah bibit yang ditanam agar penggunaan luas lahan yang sedikit dapat lebih optimal.
2. Untuk meningkatkan produksi kakao, petani dapat melakukan strategi seperti menanam bibit unggul, menanam tanaman pelindung, dan memanfaatkan peluang harga dengan memaksimalkan potensi alam dan lahan yang ada.
3. Sebaiknya dilakukan *replanting* bibit kakao varietas BCL kepada tanaman petani yang umumnya masih menggunakan bibit varietas RCL

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I.G.N., N.H.A. Pasay, Sugiharto. 2008. Teori Ekonomi Mikro, Suatu Analisis Produksi Terapan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Anonimous. 2008. Analisis Regresi Linier Berganda. Dari <http://www.ilmustatistik.com>
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. Ghalia Indonesia. Bogor
- Destian, R. 2010. Rangkuti, F. 2008. Analisa SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hasan, M.I. 2002. *Metodologi penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pertanian Center.com ,2008 . Komoditi Perkebunan Unggul. Sumu

**STRATEGI PENINGKATAN
PRODUKSI KAKAO DI DESA KARANG REJO KEC. STABAT
KAB. LANGKAT**

JURNAL

OLEH :

**NURCHALIS FARID
070304002
AGRIBISNIS**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2013**